

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA

Nurul Arianti AR¹, Nasrullah Nasrullah², Fahmika Wahyu³

¹Universitas Negeri Makassar /email: nurulariantiar@gmail.com

²Universitas Negeri Makassar /email: nasrullah@gmail.com

³UPT SMA Negeri 22 Gowa /email: fahmikawahyu@gmail.com

Artikel info

Received; 05-01-2024

Revised; 10-01-2024

Accepted; 2-11-2024

Published; 5-11-2024

Abstrak

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 22 Gowa sebanyak 35 orang yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 21 siswa perempuan. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi tes hasil belajar, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan dari pra tindakan sampai dengan siklus II yaitu hasil pra tindakan mencapai 63%, hasil siklus I mencapai 74%, dan hasil siklus II mencapai 91%.

Keywords:

Hasil belajar,
pembelajaran kooperatif,
Think Pair Share

artikel global journal education and learning dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam pembangunan sebuah negara, menentukan kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan. Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam pendidikan, karena membantu dalam pengembangan kemampuan berpikir logis, analitis, dan sistematis.

Namun, kenyataannya, pembelajaran matematika sering kali menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan hasil observasi di kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 22 Gowa, proses pembelajaran matematika sering menggunakan metode pembelajaran kooperatif dengan satu kelompok terdiri dari 6 hingga 8 siswa. Meskipun metode ini bertujuan untuk meningkatkan interaksi dan kerja sama antar siswa, kenyataannya, banyak siswa yang tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hanya beberapa siswa yang aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok, sementara yang lainnya cenderung pasif dan hanya mengandalkan teman-teman sekelompoknya. Hal ini menyebabkan rendahnya pemahaman materi dan hasil belajar siswa,

yang terlihat dari banyaknya siswa yang nilai ulangan hariannya masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 75.

Menurut Sudjana (2016:22), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Bloom (1956) juga mengklasifikasikan hasil belajar menjadi tiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotor. Agar siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal, diperlukan metode pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar.

Model pembelajaran kooperatif adalah salah satu pendekatan yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar. Salah satu jenis model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan adalah Think Pair Share (TPS). Model ini diperkenalkan oleh Frank Lyman pada tahun 1985 dan dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Model TPS memungkinkan siswa untuk berpikir secara individu, berpasangan untuk berdiskusi, dan kemudian berbagi hasil diskusi dengan kelas. Proses ini memberikan lebih banyak waktu bagi siswa untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain, sehingga meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.

Eggen dan Kauchak (dalam Trianto, 2010:42) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara kolaboratif untuk mencapai tujuan bersama. Sedangkan Savage mengemukakan bahwa "Cooperative learning merupakan suatu pendekatan yang menekankan kerja sama dalam kelompok." (Aunurrahman, 2012 :19-20). Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam TPS, siswa memiliki kesempatan untuk berdiskusi dan menggabungkan ide-ide mereka, yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi. Selain itu, TPS juga dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran mereka sendiri dan teman-teman sekelompoknya.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, perlu adanya penerapan model pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan kualitas pembelajaran di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas XI MIPA 1 di SMA Negeri 22 Gowa. Melalui penerapan model TPS, diharapkan siswa dapat lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga hasil belajar mereka dapat meningkat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dimana masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS). Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 22 Gowa pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 22 Gowa, yang berjumlah 35 orang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 21 siswa perempuan.

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan tes hasil belajar, lembar observasi, dan dokumentasi. Tes hasil belajar digunakan untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa sebelum tindakan (pra tindakan), setelah siklus I, dan setelah siklus II, dengan soal-soal matematika yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Lembar observasi digunakan untuk mencatat aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, terutama dalam hal keterlibatan siswa dalam diskusi dan kerja sama antar siswa. Sedangkan dokumentasi berupa

foto dan catatan lapangan juga digunakan untuk mendukung data observasi dan hasil belajar siswa.

Prosedur penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Pada siklus I, tahapan perencanaan meliputi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan model TPS, menyiapkan bahan ajar dan media pembelajaran, serta menyusun instrumen penelitian. Pada tahap pelaksanaan tindakan, guru menerapkan model TPS dalam pembelajaran matematika, dengan tahapan Think (siswa berpikir secara individu), Pair (siswa berdiskusi dengan pasangan), dan Share (setiap pasangan berbagi hasil diskusinya dengan kelas). Selama tahap observasi, pengamatan dilakukan terhadap aktivitas siswa dan guru, serta pencatatan hasil tes belajar siswa. Tahap refleksi melibatkan evaluasi hasil observasi dan tes belajar, serta identifikasi kelemahan dan kekurangan dalam pelaksanaan tindakan, yang digunakan untuk penyusunan rencana perbaikan pada siklus berikutnya.

Pada siklus II, perencanaan diperbaiki berdasarkan hasil refleksi siklus I, dengan perbaikan RPP dan penyiapan bahan ajar yang lebih menarik. Pelaksanaan tindakan kembali mengikuti tahapan Think, Pair, dan Share seperti pada siklus I, dengan penerapan perbaikan yang telah direncanakan. Observasi dilakukan untuk mencatat aktivitas siswa dan hasil tes belajar setelah penerapan model TPS pada siklus II. Refleksi pada siklus II melibatkan evaluasi akhir terhadap hasil observasi dan tes belajar, serta kesimpulan mengenai efektivitas model TPS dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan hasil belajar matematika siswa. Data hasil belajar matematika dikategorikan menurut interval skala sesuai dengan pedoman pengkategorian skor variabel dari Riwidikdo (2012). Peningkatan hasil belajar siswa diukur dari persentase siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75, pada setiap tahap penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS). Berikut adalah hasil yang diperoleh dari setiap siklus.

Pra Tindakan

Data hasil belajar pada pra tindakan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Belajar Matematika pada Pra Tindakan

Nilai	65	70	74	80	90	100
Frekuensi	1	7	5	2	3	17

Hasil analisis data hasil belajar pada pra tindakan disajikan pada Tabel 2.

TABEL 2. Hasil Analisis Data Hasil Belajar pada Pra Tindakan	
Statistik	Nilai Statistik
Ukuran Sampel	35
Mean	87, 29
Median	90
Modus	100
Skor Minimum	100

Skor Maksimum	65
---------------	----

Berdasarkan hasil analisis dari data hasil belajar matematika siswa, rata-rata hasil belajar matematika siswa adalah 87,29 dari nilai ideal 100. Ini berarti secara keseluruhan hasil belajar matematika siswa berada pada kategori cukup baik. Nilai minimal yang diperoleh siswa adalah 65, sedangkan nilai maksimalnya adalah 100. Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa dari 35 siswa, 22 siswa atau 63% yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa belum mencapai tingkat pemahaman yang memadai terhadap materi yang diajarkan.

Siklus I

Data hasil belajar pada siklus I disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Belajar Matematika pada Siklus I

Nilai	60	66	74	85	90	100
Frekuensi	1	1	7	2	7	17

Hasil analisis data hasil belajar pada pra tindakan disajikan pada Tabel 4.

TABEL 4. Hasil Analisis Data Hasil Belajar pada Siklus I	
Statistik	Nilai Statistik
Ukuran Sampel	35
Mean	89,83
Median	90
Modus	100
Skor Minimum	100
Skor Maksimum	60

Berdasarkan hasil analisis dari data hasil belajar matematika siswa, rata-rata hasil belajar matematika siswa adalah 89,83 dari nilai ideal 100. Ini berarti secara keseluruhan hasil belajar matematika siswa berada pada kategori baik. Nilai minimal yang diperoleh siswa adalah 60, sedangkan nilai maksimalnya adalah 100. Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa pada siklus I, setelah penerapan model TPS, hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan. Sebanyak 26 siswa atau 74% mencapai KKM.

Meskipun terdapat peningkatan dibandingkan dengan pra tindakan, hasil ini menunjukkan bahwa masih ada beberapa siswa yang belum mencapai ketuntasan. Sedangkan observasi selama siklus I menunjukkan bahwa model TPS mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Siswa terlihat lebih aktif dalam diskusi kelompok dan lebih berani mengemukakan pendapat mereka. Namun, beberapa kendala yang ditemukan antara lain adalah kurangnya waktu untuk diskusi dalam kelompok besar dan beberapa siswa masih cenderung pasif.

Siklus II

Data hasil belajar pada siklus II disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Belajar Matematika pada Siklus I

Nilai	70	72	75	90	95	100
Frekuensi	2	1	1	15	4	12

Hasil analisis data hasil belajar pada pra tindakan disajikan pada Tabel 6.

TABEL 6. Hasil Analisis Data Hasil Belajar pada Siklus I

Statistik	Nilai Statistik
Ukuran Sampel	35
Mean	91,91
Median	90
Modus	90
Skor Minimum	100
Skor Maksimum	70

Pada siklus II, perbaikan dilakukan berdasarkan hasil refleksi siklus I. Berdasarkan hasil analisis dari data hasil belajar matematika siswa, rata-rata hasil belajar matematika siswa adalah 89,83 dari nilai ideal 100. Ini berarti secara keseluruhan hasil belajar matematika siswa berada pada kategori baik. Nilai minimal yang diperoleh siswa adalah 60, sedangkan nilai maksimalnya adalah 100. Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa kembali meningkat, dengan 32 siswa atau 91% mencapai KKM. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan model TPS secara efektif dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Sedangkan observasi selama siklus II menunjukkan peningkatan partisipasi dan antusiasme siswa dalam proses pembelajaran. Waktu diskusi yang lebih optimal dan penggunaan bahan ajar yang lebih menarik membantu siswa lebih memahami materi. Siswa yang sebelumnya pasif juga mulai terlibat aktif dalam diskusi dan berbagi pendapat.

Pembahasan

Dengan penerapan metode pembelajaran Think Pair Share terbukti mampu memperbaiki permasalahan yang ada di kelas dan berdampak pada peningkatan hasil belajar matematika pada siswa kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 22 Gowa. Peningkatan hasil belajar siswa ditunjukkan dalam tabel 7.

TABEL 7. Perbandingan Hasil Analisis Data Hasil Belajar pada Setiap Tindakan					
Tindakan	Kategori				
	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Mean	Tuntas	Tidak Tuntas
Pra Tindakan	65	100	87,29	63%	37%
Siklus I	60	100	89,83	74%	26%
Siklus II	70	100	91,91	91%	9%

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 22 Gowa. Tabel 7 menunjukkan peningkatan persentase siswa yang mencapai KKM dari pra tindakan (63%), siklus I (74%), hingga siklus II (91%). Hasil penelitian menunjukkan efektivitas model TPS dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Ni Nyoman Wedi (2023), yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Dalam penelitiannya, siswa diberikan kesempatan untuk berfikir secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, dan membagikan hasil diskusi tersebut kepada teman di kelas. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan hasil belajar matematika siswa yang signifikan antara siklus I dan siklus II.

Model TPS memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir secara individu, berdiskusi dalam pasangan, dan berbagi hasil diskusi dengan kelompok yang lebih besar. Pendekatan ini membantu siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, meningkatkan keterampilan

komunikasi, dan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Diskusi dalam pasangan memberikan ruang bagi siswa yang mungkin kurang percaya diri untuk berbicara di depan kelompok besar, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi.

Kendala yang ditemukan pada siklus I, seperti kurangnya waktu diskusi dan beberapa siswa yang pasif, berhasil diatasi pada siklus II melalui perbaikan dalam perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Penggunaan bahan ajar yang lebih menarik juga berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa, salah satunya yaitu dengan menggunakan media spinner digital untuk menentukan giliran siswa untuk tampil mempresentasikan hasil diskusinya, ataupun untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru atau siswa lainnya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Model ini dapat menjadi alternatif bagi guru dalam meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa, terutama dalam mata pelajaran yang memerlukan pemahaman konsep yang mendalam seperti matematika. Dengan terus memperbaiki dan menyesuaikan penerapan model ini, diharapkan hasil belajar siswa dapat terus meningkat dan lebih merata.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini telah membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) dapat secara signifikan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 22 Gowa. Melalui dua siklus penelitian, terlihat peningkatan persentase siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu dari 63% pada pra tindakan, 74% pada siklus I, hingga 91% pada siklus II. Model TPS memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir secara individu, berdiskusi dengan pasangan, dan berbagi hasil diskusi dalam kelompok yang lebih besar, sehingga mendorong partisipasi aktif dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pelajaran. Penerapan model TPS tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa. Guru diharapkan dapat mempertimbangkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS sebagai alternatif dalam proses pembelajaran, terutama pada mata pelajaran yang memerlukan pemahaman konsep yang mendalam. Model ini juga membantu mengatasi masalah kurangnya partisipasi aktif siswa dalam kelompok besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Ayub. (2020). Revisi Taksonomi Pembelajaran Benyamin S. Bloom. *JEDS: Jurnal Edukasi dan Sains*, 2(1), 132-139.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Riwidikdo, H. (2012). *Statistik kesehatan: Belajar mudah teknik analisis data dalam penelitian kesehatan (plus aplikasi software SPSS)*. Yogyakarta: Nuha Medika.

- Sudjana, Nana. 2016. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wedi, N. N. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa. *Journal of Education Action Research*, 7(1), 114-119.